Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PERAN PEKERJA SOSIAL PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI YAYASAN MEDAN PLUS

Brian Firman Norman Juan Hulu[1], Fajar Utama Ritonga[2]

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : brianhulu20@students.usu.ac.id[1], fajar.utama@usu.ac.id[2]

ABSTRAK

Yayasan Medan Plus adalah sebuah lembaga non-profit yang berfokus pada rehabilitasi dan pendampingan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Kota Medan. Didirikan pada tahun 2003, yayasan ini berkomitmen untuk memberikan layanan holistik yang mendukung pemulihan individu yang terpengaruh oleh kecanduan, dengan pendekatan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Maka dari hal tersebut dilakukanlah sebuah penelitian mengkaji peran pekerja sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Medan Plus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi peran pekerja sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di yayasan medan plus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di yayasan medan plus meliputi: (a) Pemungkin (Enabler) membantu korban menemukan potensi dan sumber daya untuk pemulihan melalui konseling dan dukungan emosional; (b) Perantara (Broker) menghubungkan korban dengan layanan yang dibutuhkan, seperti kesehatan mental dan kelompok dukungan; (c) Pendidik (Teacher) memberikan informasi tentang dampak penyalahgunaan narkoba dan pentingnya pemulihan melalui sesi edukasi; (d) Penginisiasi (Initiator) mendorong korban untuk aktif dalam pemulihan dengan menetapkan tujuan dan merencanakan langkah konkret; (e) Pemberdaya (Empowerer) memberdayakan korban untuk mengatasi ketergantungan dan membangun kehidupan yang lebih baik dengan meningkatkan kepercayaan diri; (f) Pembela (Advocate) memperjuangkan hak-hak korban dan mengurangi stigma sosial yang mereka hadapi; dan (g) Aktivis (Activist) terlibat dalam sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang penyalahgunaan narkoba dan mendukung kebijakan publik yang lebih baik.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Penyalahgunaan Narkoba, Rehabilitasi, dan Yayasan Medan Plus.

Abstract

The Medan Plus Foundation is a non-profit organization focused on rehabilitation and counseling for victims of drug abuse in the city of Medan.

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Established in 2003, the foundation is committed to providing holistic services that support the recovery of individuals affected by addiction, with an approach that encompasses physical, mental, and social aspects. Therefore, a study was conducted to examine the role of social workers in assisting victims of drug abuse at the Medan Plus Foundation. This study aims to identify the contributions of social workers in assisting victims of drug abuse at the Medan Plus Foundation. The study employs a qualitative method, with data collection through interviews, observations, literature reviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling. The results of the study show that the role of social workers in assisting victims of drug abuse at the Medan Plus Foundation includes: (a) Enabler, helping victims discover their potential and resources for recovery through counseling and emotional support; (b) Broker, connecting victims with the services they need, such as mental health services and support groups; (c) Teacher, providing information about the effects of drug abuse and the importance of recovery through educational sessions; (d) Initiator, encouraging victims to be active in their recovery by setting goals and planning concrete steps; (e) Empowerer: empowers victims to overcome addiction and build a better life by boosting their self-confidence; (f) Advocate: fights for victims' rights and reduces the social stigma they face; and (g) Activist: engages in outreach to raise awareness about drug abuse and supports better public policy.

Keywords*: *Social Workers, Drug Abuse, Rehabilitation, and Yayasan Medan Plus.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan isu sosial yang semakin mendesak di Indonesia, terutama di Provinsi Sumatera Utara. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2021, terdapat 12.890 kasus narkoba yang tercatat, dengan Sumatera Utara mencatat jumlah kasus terbanyak, yaitu 2.049 kasus. Sabu menjadi jenis narkoba yang paling banyak dilaporkan, mencakup 82% dari total kasus (BNN, 2021). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan ekonomi individu serta masyarakat secara keseluruhan (Herindrasti, 2018).

Yayasan Medan Plus, yang didirikan pada tahun 2002, merupakan salah satu organisasi non-profit yang berfokus pada rehabilitasi dan pendampingan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Organisasi ini berawal dari kolaborasi antara mantan pecandu narkoba dan beberapa yayasan lain, seperti Yayasan Galatea Medan dan Yayasan Kolam Bethesda Medan. Yayasan Medan Plus mengacu pada 12 Core Function Standardization dalam penanganan Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ), dan memiliki tenaga ahli yang kompeten di bidangnya (Susanti et al., 2024).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Meskipun terdapat penurunan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba secara keseluruhan di tingkat nasional, tantangan untuk rehabilitasi tetap ada. Pada tahun 2025, Yayasan Medan Plus berhasil merehabilitasi 50 klien dengan tingkat relapse yang rendah, yaitu 10%, yang lebih baik dibandingkan dengan yayasan lain yang melaporkan angka relapse antara 15% hingga 20% (Laksaita, 2017). Pendekatan holistik yang diterapkan oleh Yayasan Medan Plus tidak hanya fokus pada pemulihan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek mental dan sosial klien.

Peran Yayasan Medan Plus dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba serta tantangan yang dihadapinya dalam upaya mengurangi prevalensi penyalahgunaan NAPZA di masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan dukungan pekerja sosial yang profesional, diharapkan bahwa Yayasan Medan Plus dapat menjadi model bagi yayasan lain dalam meningkatkan efektivitas program rehabilitasi di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif adalah metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif intrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Bogdan dan Biklen (1982) juga mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk katakata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Abdussamad, 2021).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Ini mencakup bagaimana unsur-unsur dalam variabel penelitian saling berinteraksi dan produk dari interaksi tersebut. Secara umum, penelitian deskriptif didasarkan pada konsep dan teori yang memadai, tetapi peneliti hanya berfokus pada penggambaran fenomena yang ada dalam setiap unsur, tanpa melakukan analisis statistik inferensial (Siagian, 2011).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci, Program Manager Yayasan Medan Plus
2. Informan Utama, 5 Orang Pekerja sosial dan Residen
3. Informan Tambahan, 1 Orang Keluarga Residen

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pekerja Sosial Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Medan Plus

A. Peran Pekerja Sosial Yayasan Medan Plus

Peran pekerja sosial di Yayasan Rehabilitasi Napza Medan Plus menyoroti kontribusi multifaset para profesional ini dalam mendukung individu yang pulih dari penyalahgunaan narkoba. Mengacu pada kerangka peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Zastrow (1999), studi ini mengungkapkan bagaimana pekerja sosial berfungsi sebagai pemungkin, perantara, pendidik, penginisiasi, pemberdaya, pembela, dan aktivis, memberikan dukungan komprehensif kepada klien sepanjang proses rehabilitasi mereka.

1. Peran Sebagai Pemungkin *(Enabler)*

   Pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dengan membantu klien untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan mengembangkan kapasitas diri agar mampu menangani masalah secara efektif. Mereka memfasilitasi akses klien ke sumber daya yang dibutuhkan melalui asesmen kebutuhan yang mendalam dan membangun jaringan dengan berbagai organisasi dukungan. Dukungan emosional juga menjadi aspek penting, menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan pekerja sosial dalam membantu klien dengan gangguan penggunaan zat

2. Peran Sebagai Perantara *(Broker)*

   Sebagai perantara, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya dan layanan yang diperlukan. Mereka secara aktif mengidentifikasi kebutuhan klien dan memberikan informasi mengenai layanan yang tersedia, membantu klien menemukan program rehabilitasi dan kelompok dukungan. Pekerja sosial juga menghadapi tantangan stigma sosial yang membuat klien ragu untuk mencari bantuan. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, mereka meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi klien. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa dukungan emosional sangat diperlukan dalam proses rehabilitasi.

3. Peran Sebagai Pendidik *(Teacher)*

   Pekerja sosial memainkan peran penting sebagai pendidik dengan mengajarkan keterampilan hidup yang esensial bagi rehabilitasi. Mereka membantu klien memahami hak-hak mereka dan mengajarkan manajemen stres serta cara menghadapi pemicu kecanduan. Dengan menggunakan bahasa sederhana dan metode interaktif, pekerja sosial memastikan informasi yang disampaikan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman klien tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran klien tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

4. Peran Sebagai Penginisiasi *(Initiator)*

   Dalam peran sebagai penginisiasi, pekerja sosial aktif merancang program-program baru untuk mendukung rehabilitasi klien. Mereka mengembangkan program berdasarkan kebutuhan yang diobservasi, seperti kelompok dukungan sebaya yang memungkinkan individu berbagi pengalaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti stigma, pekerja sosial terus berupaya menciptakan program yang relevan dan mudah diakses, sehingga korban merasa didukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pekerja sosial dalam merancang program responsif terhadap kebutuhan klien.

5. Peran Sebagai Pemberdaya *(Empowerer)*

   Pekerja sosial juga berfungsi sebagai pemberdaya dengan membantu klien mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri. Mereka mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan dan menetapkan tujuan hidup, serta melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi. Dukungan kelompok menciptakan ruang bagi korban untuk berbagi pengalaman, meningkatkan motivasi dan harapan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam keberhasilan rehabilitasi.

6. Peran Sebagai Pembela *(Advocate)*

   Sebagai pembela, pekerja sosial memperjuangkan hak-hak korban penyalahgunaan narkoba di tingkat lokal dan nasional. Mereka membantu klien mengakses layanan kesehatan dan rehabilitasi, serta berperan sebagai jembatan antara korban dan sistem hukum. Pekerja sosial juga terlibat dalam advokasi kebijakan yang dapat memberikan dampak positif bagi korban, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu penyalahgunaan narkoba. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan penting dalam advokasi kebijakan yang mendukung rehabilitasi.

7. Peran Sebagai Aktivis *(Activist)*

   Sebagai aktivis, pekerja sosial berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah penyalahgunaan narkoba. Mereka menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan penyuluhan di komunitas untuk menyebarkan informasi tentang bahaya narkoba dan cara pencegahannya. Dengan membangun jaringan dengan tokoh masyarakat dan organisasi lain, pekerja sosial menciptakan dukungan yang lebih besar untuk korban. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa advokasi sosial oleh pekerja sosial berperan penting dalam mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan sosial bagi korban.

B. Proses Pelayanan Sosial Yayasan Medan Plus

Proses pelayanan sosial rehabilitasi di Yayasan Medan Plus dirancang untuk mendukung korban penyalahguna narkoba dalam membangun kembali kehidupannya secara menyeluruh, mencakup aspek sosial, psikologis, dan ekonomi. Ini meliputi dukungan sosial untuk memperkuat hubungan interpersonal, dukungan psikologis untuk kesejahteraan mental, dan pelatihan keterampilan untuk

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

meningkatkan kemandirian ekonomi. Dalam implementasinya, pekerja sosial terlibat langsung dalam pemberian dukungan sosial dan psikologis, sementara pelatihan keterampilan dilakukan oleh pihak teknis atau pelatih profesional. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa klien menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, meningkatkan peluang keberhasilan pemulihan dan reintegrasi ke dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Peran pekerja sosial yang sangat penting pada korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Medan Plus. Temuan ini sejalan dengan teori peran pekerja sosial meliputi pemungkin *(enabler)*, perantara *(broker)*, pendidik *(teacher)*, penginisiasi *(initiator)*, pemberdaya *(empowerer)*, pembela *(advocate)* dan aktivis *(activist)*. Serta proses pelayanan sosial meliputi : dukungan sosial, dungungan psikologi dan pelatihan keterampilan. Berdasarkan penelitian ini, bentuk-bentuk, peran pekerja sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Medan Plus sesuai dengan teori peran pekerja sosial meliputi:

1. Peran Sebagai Pemungkin *(Enabler)* Pekerja sosial berfungsi sebagai pemungkin dengan memfasilitasi akses korban ke layanan kesehatan, dukungan psikologis, dan pelatihan keterampilan.
2. Peran Sebagai Perantara *(Broker)* Sebagai perantara, pekerja sosial menjembatani komunikasi antara korban dan penyedia layanan. Mereka membantu keluarga dan komunitas untuk memahami tantangan yang dihadapi korban, sehingga memudahkan akses ke layanan yang dibutuhkan.
3. Peran Sebagai Pendidik *(Teacher)* Pekerja sosial berperan sebagai pendidik dengan memberikan pelatihan keterampilan hidup yang disesuaikan, baik untuk korban maupun keluarganya. Pendidikan ini mencakup cara mengelola stres dan membangun hubungan sehat, yang penting untuk korban.
4. Peran Sebagai Penginisiasi *(Initiator)* Mereka menginisiasi programprogram baru yang mendukung pemulihan, melibatkan kolaborasi dengan korban dan anggota keluarga. Proses ini memperkuat keterlibatan keluarga dalam pemulihan, menciptakan dukungan yang lebih kuat bagi korban.
5. Peran Sebagai Pemberdaya *(Empowerer)* Pekerja sosial memberdayakan korban untuk mengambil kontrol dalam proses pasca rehabilitasi mereka. Melalui kegiatan kelompok, mereka membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri, yang penting untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.
6. Peran Sebagai Pembela *(Advocate)* Di tingkat lokal dan nasional, pekerja sosial memperjuangkan hak-hak korban. Mereka membantu korban dan keluarga mendapatkan akses yang adil terhadap layanan pasca rehabilitasi, serta mengadvokasi perubahan kebijakan yang lebih manusiawi, yang mendukung korban.
7. Peran Sebagai Aktivis *(Activist)* Pekerja sosial berperan sebagai aktivis dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu penyalahgunaan arkoba. Mereka melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi yang melibatkan keluarga dan komunitas, berupaya mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi korban.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Sejalan dengan temuan tersebut, proses pelayanan sosial yang diterapkan di Yayasan Medan Plus meliputi tiga aspek utama, yakni dukungan sosial, dukungan psikologis, dan pelatihan keterampilan. Dalam hal ini, pekerja sosial terlibat langsung pada aspek dukungan sosial dan psikologis, namun tidak secara langsung dalam pelatihan keterampilan, karena proses tersebut dilaksanakan oleh tenaga pelatih profesional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi sangat penting. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pekerja sosial dan peningkatan kerja sama antara berbagai pihak atau lembaga menjadi langkah penting dalam optimalisasi pemulihan korban penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Narkotika Nasional (BNN). (2021). Laporan Statistik Penyalahgunaan Narkoba.

Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Pustaka Pelajar.

Herindrasti, A. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkoba dalam Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.". Jakarta, RI. Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012).

Laksaita, R. (2017). Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi NAPZA. Jurnal Pekerjaan Sosial.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA.

Raharjo, S. T. (2015). Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial.

Ritonga, F. U, S.Sos., M.Kesos, & Arifin, A, S.Sos., MA. (2020). Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba. Puspantara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D*. Alfabeta, CV.

Susanti, R. et al. (2024). Standar 12 Core Function dalam Penanganan ODGPZ. Jurnal Rehabilitasi Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Zastrow, C. (1999). Social Work with Groups. Chicago: Nelson-Hall.

Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. K. (2016). Understanding Human Behavior and the Social Environment. Cengage Learnin.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial.